

***Self-Compassion* dan Kontrol Diri pada Anak Didik yang Melakukan Tindakan Kriminal**

I Kadek Darmo Suputra¹⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
Email korespondensi: kadek.ds@gmail.com

Yusti Probowati Rahayu²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Ktut Dianovinina³⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Abstract. Many children commit crimes in Indonesia. Crime acts occur because of low self-control. To improve self-control, the ability to be able to accept any stressful or unpleasant conditions in daily life is needed. One way that can be done is self-compassion. The purpose of this study was to determine the relationship between self-compassion and self-control in children offenders at Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. This study used quantitative survey research design with a percentage of research amounting to 58.73 % of the total population. The sampling technique used incidental sampling. The data were collected by using the scale of self-compassion and self-control scale. Product moment correlation analysis obtained person correlation value of 0.395 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$). It showed that there was a relationship between self-compassion and self-control of children offenders at Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar.

Keywords : *Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA); self-compassion; self-control*

Abstrak. Banyak anak yang melakukan tindakan kejahatan di Indonesia. Tindakan kejahatan terjadi karena kontrol diri rendah. Untuk meningkatkan kontrol diri diperlukan kemampuan untuk bisa menerima segala kondisi yang menekan atau kurang menyenangkan dalam kehidupan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah berbelas-kasih terhadap diri sendiri (*self-compassion*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-compassion* dengan kontrol diri pada anak didik di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas I Blitar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif survei dengan persentase penelitian sebesar 58.73 % dari total populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling insidental. Pengumpulan data dengan menggunakan skala *self-compassion* dan skala kontrol diri. Analisis korelasi *product moment* memperoleh nilai *person correlation* sebesar 0.395 dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti

terdapat hubungan antara *self-compassion* dan kontrol diri anak didik di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas I Blitar.

Kata Kunci : *Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA); kontrol diri; self-compassion;*

Tingkat kriminalitas yang terjadi di Indonesia cenderung tinggi. Peningkatan ini terjadi dari tahun 2014 hingga tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2017). Sebanyak 325.317 kasus kriminal terjadi di 2014, dan meningkat menjadi 352.936 kasus di 2015, serta mengalami peningkatan kembali kasus kriminal pada tahun 2016 sebanyak 357.197 kasus. Kasus atau tindakan kriminal yang terjadi digolongkan menjadi dua golongan berdasarkan umur pelaku. Badan Pusat Statistik (BPS) (2016) menggolongkan tindakan kriminal berdasarkan umur pelaku menjadi dua yaitu anak – anak dan dewasa.

Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) memaparkan pada tahun 2011 sampai tahun 2017 terdapat 9266 kasus anak yang bermasalah dengan hukum. Pada kasus tersebut juga banyak anak yang bertindak sebagai pelaku kejahatan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 11/2012, anak yang

berkonflik dengan hukum adalah anak yang telah berumur 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindakan pidana (Pasal 1 ayat 3). Data dari LPKA Kelas I Blitar menunjukkan bahwa pada bulan November tahun 2018 terdapat 206 anak didik yang melakukan tindakan kejahatan. Ada berbagai tindakan kejahatan yang dilakukan oleh anak didik tersebut seperti pelecehan seksual, narkoba, pencurian, pengroyokan, dan juga pembunuhan. Hal ini menuntut perlunya pencegahan tindakan kejahatan di kalangan usia anak karena anak akan menjadi generasi penerus bangsa sehingga wajib berperilaku baik demi kemajuan. (BPS, 2015).

Menurut Erikson (dalam Feist, dan Feist, 2008), remaja yang berada pada masa pencarian identitas akan cenderung menunjukkan pemberontakan ataupun melakukan pelanggaran seperti menggunakan obat-obatan dan seks bebas. Remaja

juga banyak melakukan tindakan yang tidak sesuai norma sosial sampai bertindak kriminal. (Santrock, 2002). Peneliti tersebut menyatakan bahwa ada beberapa prediktor dari kenakalan remaja seperti identitas negatif, pengendalian diri rendah, usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya serta orang tua, status sosioekonomi, dan juga kualitas lingkungan. Peneliti lain yaitu Piquero, dkk (2010) menyarankan agar kriminologi dan psikologi lebih memperhatikan tentang pentingnya kontrol diri dalam mengatasi perilaku antisosial, kenakalan, dan juga tindakan kriminal. Hal ini dikarenakan tindakan kriminal remaja banyak disebabkan oleh rendahnya tingkat kontrol diri yang dimiliki remaja tersebut (Burt, dkk. 2006).

Kontrol diri adalah kapasitas seseorang dalam mengendalikan dorongannya sehingga orang tersebut tidak bertindak impulsif untuk mencapai kepuasan atau kesenangan dengan segera (Mamayek, dkk 2016). Kontrol diri individu sudah terbentuk sejak kecil melalui pengasuhan orang tua (Gottfredson, dan Hirschi, 1990).

Peneliti tersebut menyatakan bahwa pengasuhan orang tua yang kurang memberikan hukuman ketika anak menunjukkan perilaku menentang menyebabkan perilaku menentang tersebut terus menerus dipertahankan sehingga anak kurang belajar untuk mengontrol dirinya. Perilaku menentang tersebut pada akhirnya mengarah pada tindakan kriminal yang dapat dilakukan oleh anak. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya kontrol diri pada anak agar anak tidak melakukan tindakan kriminal.

Erikson (dalam Santrock, 2002) meyakini bahwa kenakalan atau tindakan kriminal yang dilakukan remaja disebabkan oleh kegagalan dalam masa pencarian identitas yang ditandai dengan berkembangnya identitas negatif terhadap diri sendiri. Kegagalan dalam masa pencarian identitas dapat ditunjukkan dengan perilaku remaja yang menarik diri, memisahkan diri dari teman-teman sebaya dan juga keluarga (Santrock, 2002). Perilaku remaja yang menarik diri ataupun memisahkan diri dari orang lain menunjukkan bahwa remaja

tersebut memiliki tingkat *self-compassion* yang rendah (Neff, 2003). Hal ini dikarenakan *self-compassion* menuntut individu untuk tidak menilai diri secara berlebihan ketika mengalami kegagalan atau penderitaan, tidak melebih-lebihkan kegagalan atau penderitaan yang dirasakan, dan juga tidak mengisolasi diri ketika mengalami kegagalan ataupun penderitaan tersebut (Neff, 2003).

Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa *self-compassion* merupakan prediktor dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh narapidana dewasa (Morley, 2015). Selain itu, *self-compassion* juga ditemukan berkorelasi positif dengan kontrol diri pada narapidana dewasa di Amerika Serikat (Morley, dkk 2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-compassion* merupakan konstruk penting dalam meningkatkan kontrol diri narapidana dewasa agar narapidana dewasa tersebut tidak melakukan tindakan kekerasan.

Peneliti belum menemukan hasil penelitian yang menguji keterkaitan *self-compassion* dan kontrol diri anak

yang bertindak kriminal di Indonesia. Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tersebut agar dapat menyusun intervensi yang tepat. Hal ini dikarenakan program intervensi untuk meningkatkan kontrol diri anak yang melakukan tindakan kejahatan harus mempertimbangkan strategi yang telah terbukti (Piquero, dkk. 2016). Peneliti lain yaitu Gottfredson dan Hirschi (dalam Piquero, 2010) juga menyarankan agar merancang program atau intervensi untuk meningkatkan kontrol diri pelaku kejahatan pada usia muda karena memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian awal dibutuhkan untuk menguji hubungan *self-compassion* dengan kontrol diri pada anak-anak yang melakukan tindakan kejahatan dengan harapan konstruk tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu program untuk meningkatkan kontrol diri pada anak yang melakukan tindakan kriminal.

Neff (2003) menyatakan bahwa *self-compassion* merupakan kemampuan individu untuk berbaik hati terhadap diri sendiri, tidak

menilai kekurangan ataupun kegagalan, dan mampu mengakui pengalaman yang dialami sebagai bagian dari pengalaman yang juga dialami orang pada umumnya. *Self-compassion* memiliki tiga komponen menurut Neff (2003) yaitu pertama, kemampuan individu untuk berbaik hati dan memahami diri sendiri dengan tidak melakukan kritik atau penilaian terhadap diri secara keras. Kedua, kemampuan untuk melihat pengalaman yang dialami sebagai bagian dari pengalaman manusia pada umumnya, serta tidak memandang diri sendiri sebagai satu-satunya orang yang mengalami pengalaman tersebut. Ketiga, kemampuan untuk merasakan secara sadar pengalaman yang dialami dan tidak melebih-lebihkan pengalaman yang dirasakan tersebut.

Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif (Tangney, dkk 2004). Baumeister dan Heatherthon (dalam Morley, dkk 2016) menjelaskan bahwa tindakan impulsif terjadi karena penolakan atau ketidakmauan individu untuk menerima keadaan yang kurang menyenangkan. Hal ini

menunjukkan bahwa bertindak impulsif merupakan upaya untuk membebaskan diri dari keadaan yang kurang menyenangkan yang mana tindakan tersebut mencerminkan kontrol diri rendah yang dimiliki individu. Peneliti menduga bahwa tindakan impulsif tersebut dapat dicegah dengan mengembangkan kemampuan *self-compassion*. Hal ini didasarkan pada pernyataan Neff dan Germer (2012) yang menyatakan bahwa individu yang mengembangkan kemampuan untuk berbaik hati terhadap diri sendiri cenderung hangat dan mampu menerima kondisi atau keadaan tertekan yang dirasakannya saat ini. Individu juga akan cenderung menahan diri dan menghibur diri terlebih dahulu sebelum menyelesaikan permasalahan. Selain itu, individu juga akan mengakui bahwa semua manusia tidak sempurna, memiliki kesalahan, dan tantangan dalam hidupnya sehingga individu tersebut mampu menerima keadaan atau kondisi yang dialaminya saat ini (Neff, dan Germer, 2012).

Mamayek, dkk (2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung sulit untuk fokus atau berkonsentrasi sehingga individu tersebut tidak mampu untuk menahan diri agar tidak bertindak impulsif. Kemampuan untuk fokus dapat ditingkatkan dengan melatih kesadaran akan pengalaman yang dirasakan saat ini tanpa melebih-lebihkan pengalaman yang dirasakan. Kemampuan tersebut akan membatasi fokus perhatian individu sehingga individu tidak terbawa suasana ketika merasakan pengalaman yang kurang menyenangkan (Neff, dan Germer, 2012).

Uraian mengenai pentingnya penelitian ini menyebabkan peneliti tertarik untuk menguji hubungan antara *self-compassion* dengan kontrol diri pada anak didik di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas I Blitar. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *self-compassion* dengan kontrol diri pada anak LPKA kelas I Blitar. *Self-compassion* tinggi akan diikuti dengan

kontrol diri tinggi. Sebaliknya, *self-compassion* rendah maka kontrol diri rendah.

Metode

Desain kuantitatif survei digunakan pada penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas I Blitar. Jumlah populasi pada saat penelitian dilakukan bulan November 2018 yaitu sebanyak 206 orang. Sebanyak 58.73% jumlah sampel yang diambil dari total populasi yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling insidental. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu *self report* dengan menggunakan alat pengumpul data berupa skala. Skala yang digunakan yaitu skala *self-compassion* dari Neff (2003) dan skala kontrol diri dari Tangney, Baumeister, dan Boone (2004). Kedua skala tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia dan dilakukan penyesuaian dengan keadaan anak didik selama menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Skala tersebut juga telah dinilai oleh

tiga orang ahli melalui *content validity ratio*, serta telah melalui tahap uji coba pada kelompok populasi dalam penelitian ini. Sebanyak 20 aitem skala *self-compassion* yang diuji coba yang mendapatkan nilai reliabilitas (α) sebesar 0.743, dan alat ukur kontrol diri yang diujicoba berjumlah 8 aitem dengan nilai reliabilitas (α) 0.712. Analisis *product moment* digunakan untuk analisis data sehingga harus dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. *Statistical Product and Social Science (SPSS)* versi 24.0. digunakan untuk membantu analisis data.

Hasil

Deskripsi data penelitian diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap agar dapat mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan. Data-data penelitian tersebut meliputi kasus atau tindakan kriminal yang dilakukan, kondisi orang tua, dan juga tingkat *self-compassion* serta kontrol diri yang dimiliki partisipan penelitian. Deskripsi data hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.

Deskripsi Data Penelitian

		Persentase
Kasus	Kekerasan/Pembunuhan	10.74 %
	Pelecehan Seksual	34.71 %
	Narkoba	23.14 %
	Pencurian/Perampokan	31.40 %
Kondisi Orang Tua	Bercerai	18.18 %
	Tidak Bercerai	73.55 %
	Meninggal	8.26 %
<i>Self-Compassion</i>	Sangat Tinggi	17.36 %
	Tinggi	34.71 %
	Sedang	38.84 %
	Rendah	5.79 %
	Sangat Rendah	3.31 %
Kontrol Diri	Sangat Tinggi	14.88 %
	Tinggi	28.39 %
	Sedang	25.7 %
	Rendah	18.18 %
	Sangat Rendah	12.4 %

Tabel 2.

Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

	Self-Compassion	Kontrol Diri
Self-Compassion	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.395**
	N	121
Kontrol Diri	Pearson Correlation	.395**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	121

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data dari variabel *self-compassion* dan kontrol diri berdistribusi normal. Data *self-compassion* memiliki nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0.072 dengan signifikansi sebesar 0.192 ($p > 0.05$). Data kontrol diri memiliki nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0.079 dengan signifikansi sebesar 0.059 ($p > 0.05$).

Hasil analisis data dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* memperoleh nilai *person correlation* 0.395 dan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada korelasi positif antara *self-compassion* dengan kontrol diri. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Hasil perhitungan analisa data dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Social*

Science (SPSS) dapat dilihat pada tabel 2.

Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-compassion* dengan kontrol diri anak didik LPKA Kelas I Blitar. Ada hubungan positif yang signifikan antara *self-compassion* dan kontrol diri anak didik LPKA Kelas I Blitar yang ditunjukkan pada saat analisis data. Anak didik yang memiliki *self-compassion* tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang tinggi. Sebaliknya, anak didik yang *self-compassion* rendah memiliki kontrol diri yang juga rendah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Morley, dkk (2016) yang menemukan bahwa *self-compassion* memiliki hubungan dengan

faktor-faktor yang berkaitan dengan kriminalitas seperti kontrol diri, harga diri, dan juga keterhubungan sosial pada narapidana dewasa. Peneliti tersebut menyatakan individu lebih sadar akan tindakannya ketika memiliki *self-compassion* tinggi sehingga dapat menyadari konsekuensi jangka panjang yang akan diperoleh atas tindakan berisiko yang dilakukannya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *self-compassion* dapat menahan atau mengendalikan dorongan yang dimiliki individu agar tidak bertindak impulsif untuk mencapai kepuasan dengan segera. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *self-compassion* dapat menurunkan emosi negatif dan menurunkan kecenderungan untuk bertindak impulsif yang diikuti dengan berkurangnya perasaan rendah diri ketika mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan (Morley, 2017). Penelitian yang dilakukan Morley (2015) juga menemukan bahwa *self-compassion* memiliki keterkaitan dengan tindakan kriminal kekerasan yang dilakukan narapidana dewasa.

Individu yang memiliki *self-compassion* mampu menenangkan dirinya sendiri dari perasaan marah ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan dalam hidup (Neff, dan Germer, 2012). Peneliti tersebut juga menjelaskan bahwa pengakuan akan kegagalan, kekurangan, dan juga kesalahan lebih mudah dilakukan individu yang memiliki *self-compassion*. Kemampuan *self-compassion* akan mengajarkan individu untuk menerima secara sadar kondisi dirinya meskipun mengalami tekanan, penderitaan atau ketidaknyamanan. Individu yang dapat menerima kondisi dirinya ketika berada dalam tekanan cenderung mampu untuk mengendalikan diri dengan tidak bertindak impulsif untuk membebaskan dirinya dari tekanan tersebut. Menurut Baumesiter dan Heatherthon (dalam Morley, dkk. 2016) hal tersebut dikarenakan tindakan impulsif yang dilakukan individu berasal dari ketidakmampuan individu untuk menerima dan mengakui adanya penderitaan atau pengalaman yang

kurang menyenangkan dalam hidupnya.

Neff (2003) menyatakan bahwa *self-compassion* melibatkan kemampuan untuk menahan dan merasakan pengalaman yang dirasa menyakitkan secara sadar. Individu mampu untuk menyadari pengalaman saat ini dengan cara mengatur fokus perhatian (Bishop, dkk. 2004). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mampu menyadari pengalaman yang dirasakannya cenderung memiliki fokus yang baik. Kemampuan untuk fokus yang dimiliki individu mencerminkan tingginya kontrol diri yang dimiliki individu tersebut (Mamayek, dkk 2016). Peneliti lain yaitu Morley, dkk (2016) juga memiliki pendapat yang sama yaitu individu yang mampu menyadari pikiran dan perilakunya cenderung memiliki kontrol yang kuat terhadap keyakinannya sehingga individu tersebut tidak akan bertindak impulsif ketika merasakan pengalaman yang kurang menyenangkan.

Data deskripsi menunjukkan bahwa sebagian besar anak didik LPKA Kelas I Blitar tinggal bersama

dengan kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga ataupun pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak memiliki pengaruh yang cukup besar pada tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak. Pernyataan tersebut didasarkan pada penjelasan Gottfredson dan Hirschi (1990) yaitu perilaku menentang sejak kecil akan berpotensi menjadi tindakan kriminal apabila orang tua kurang memberikan hukuman atau cenderung membiarkan anak melakukan tindakan menentang tersebut. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pengasuhan menjadi prioritas utama agar anak tidak melakukan tindakan kriminal.

Hasil analisis deskripsi data pada penelitian ini menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual merupakan kasus yang paling sering dilakukan oleh anak binaan LPKA Kelas I Blitar. Selain itu, data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak didik yang mendapatkan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hal ini berbeda dengan

penelitian Engel (2012) yaitu individu dengan kontrol diri rendah cenderung memiliki frekuensi dan intensitas melakukan penyimpangan yang lebih besar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh *social desirability bias* pada saat melakukan pengukuran. Edwards (dalam King, dan Bruner, 2000) menjelaskan bahwa *social desirability bias* adalah kecenderungan partisipan untuk menanggapi aitem tes dengan sedemikian rupa untuk menampilkan diri dalam istilah yang dapat diterima secara sosial untuk mendapatkan persetujuan orang lain.

Partisipan penelitian cenderung memberikan jawaban yang baik ketika pengisian skala penelitian. Hal ini juga terlihat dari kesenjangan data penelitian dengan data pada saat pengambilan data awal yang menunjukkan bahwa partisipan memiliki kontrol diri rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengambilan data dengan menyebarkan skala pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar kurang efektif. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pengisian skala penelitian

sebaiknya didampingi secara satu persatu agar dapat mengetahui kondisi partisipan penelitian yang sebenarnya.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu ada korelasi positif secara signifikan antara *self-compassion* dan kontrol diri anak didik LPKA Kelas I Blitar. Penelitian memberikan implikasi bahwa partisipan sebaiknya lebih berbelas kasih terhadap diri sendiri ketika mengalami penderitaan atau kegagalan dalam hidup. Selain itu, orang tua juga perlu melakukan kontrol terhadap tindakan anak yang menyimpang dengan cara memberikan hukuman. Peneliti selanjutnya sebaiknya mendampingi partisipan penelitian dalam pengisian skala secara satu persatu. Penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode eksperimen juga diperlukan untuk melihat pengaruh *self-compassion* terhadap kontrol diri pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Penelitian tersebut perlu dilakukan agar anak didik yang memiliki kontrol diri

rendah dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengontrol diri sehingga tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas I Blitar menjadi semakin rendah.

Referensi

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. (2015). *Statistik Kriminal Provinsi Bali 2015*. Denpasar : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
- Burt, C. H., Simons, R. L., dan Simons, L. G. (2006). A Longitudinal Test Of The Effects Parenting And The Stability Of Self-Control: Negative Evidence For The General Theory Of Crime. *Criminology* 44 (2), 353-396
- Bishop, S. R., Lau, M., Shapiro, S., Carlson, L., Anderson, N. D., Carmody, J., Segal, Z. V., Abbey, S., Speca, M., Velting, D., dan Devins, G. (2004). Mindfulness: A Proposed Operational Definition. *Clinical Psychology: Science and Practice* 11 (3), 230
- Engel, C. (2012). Low Self-Control As A Source Of Crime: A Meta Study. *Preprints Of The Max Planck Institute For Research On Collective Goods*, 1-41
- Feist, J. dan Feist, G. J. (2008). *Theories Of Personality Seventh Edition*. United States Of America : McGraw-Hill
- Gottfredson, M. R., dan Hirschi, T. (1990). *A General Theory Of Crime*. Stanford, CA : Stanford University Press
- King, M. F., Bruner, G. C. (2000). Social Desirability Bias: A Neglected Aspect Of Validity Testing. *Psychology & Marketing* 17 (2), 79 – 103
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2017, 18 Oktober). *KPAI : Enam Tahun Terakhir, Anak Berhadapan Hukum Mencapai Angka 9.266 Kasus*. Diperoleh 15 Desember 2018, dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus>
- Mamayek, C., Paternoster, R. dan Loughran, T. A. (2016). Self-Control As Self-Regulation : A Return To Control Theory. *Deviant Behavior*, 1-22
- Morley, R. H. (2015). Violent Criminality And Self-Compassion. *Aggression And Violent Behavior* 24, 226-240
- Morley, R. M., Terranova, V. A., Cunningham, S. N., dan Kraft, G. (2016). Self-Compassion And Predictors Of Criminality. *Journal Of Aggression, Maltreatment, & Trauma* 25 (5), 503-517
- Morley, R. H. (2017). The Impact Of Mindfulness Meditation And Self-Compassion On Criminal Impulsivity In A Prisoner Sample. *J Police Crim Psych*

- Neff, K. D. (2003). Self-Compassion: An Alternative Conceptualization Of A Healthy Attitude Toward Oneself. *Journal Psychology Press: Self And Identity* (2), 85-101
- Neff, K. D. dan Germer, C. K. (2012). A Pilot Study And Randomized Controlled Trial Of The Mindful Self-Compassion Program. *Journal Of Clinical Psychology* 00(00), 1-17
- Piquero, A. R., Jennings, W. G., dan Farrington, D. P. (2010). On The Malleability Of Self-Control: Theoretical And Policy Implications Regarding A General Theory Of Crime. *Justice Quarterly* 27 (6), 803-834
- Piquero, A. R., Jennings, W. G., Farrington, D. P., Diamond, B., dan Gonzales, J. M. R. (2016). A Meta-Analysis Update On The Effectiveness Of Early Self-Control Improvement Programs To Improve Self-Control And Reduce Delinquency. *J Exp Criminol*
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F. dan Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, And Interpersonal Succes. *Journal Of Personality* 72 (2), 271-322